

**Kajian Etnozoologi untuk Obat-obatan Secara Tradisional
pada Masyarakat Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan,
Nusa Tenggara Timur**

*(Ethnzoological Studies for Traditional Medicines in the Boti Community, Ki'e
District, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara)*

Gonsianus Pakaenoni*, Maria Marselina Bay, Margarita Benu

Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian Universitas Timor

*Corresponding Author: gonsianuspakaenoni769@gmail.com

(Article History: Received July 13, 2022; Revised Sept 8, 2022; Accepted Jan 10, 2023)

ABSTRAK

Penduduk Boti (Dalam dan Luar) merupakan penduduk asli Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Boti terletak di lokasi terisolir, yang kehidupan setiap harinya masih sangat bergantung terhadap alam, salah satu bentuknya yaitu pemanfaatan hewan untuk pengobatan secara tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hewan apa saja yang digunakan oleh masyarakat Boti untuk pengobatan, penyakit yang disembuhkan dan bagian hewan yang digunakan untuk pengobatan. Metode yang digunakan adalah purposive sampling dan eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hewan yang sering digunakan oleh masyarakat Boti untuk pengobatan berasal dari Kelas Mamalia (40%), dan 10% berasal dari Kelas Reptil, Aves, Amfibi, Gastropoda, Serangga, Clitellata. Penyakit yang sering disebutkan Ginjal, tekanan darah rendah, asma, batuk, TBC maag, keracunan, malaria, tifus, telapak kaki pecah, dan susah melahirkan. Bagian hewan yang sering digunakan yaitu hati (37%), empedu (18%), dan 9% dari kuku kaki sapi, daging keong, plasenta, madu, dan seluruh tubuh cacing.

Kata kunci: Kajian Etnozoologi; Pengobatan Tradisional; Masyarakat Boti (Dalam dan Luar), Nusa Tenggara Timur

ABSTRACT

The residents of Boti (inside and outside) are the original inhabitants of the Ki'e District, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. Boti is located in an isolated location, where daily life is still very dependent on nature, one form of which is the use of animals for traditional medicine. This study aims to find out what animals are used by the Boti community for treatment, the diseases that are cured and the parts of the animals used for treatment. The method used is purposive sampling and exploratory. The results showed that the animals often used by the Boti community for treatment came from the Mammal class (40%), and 10% came from the Reptile, Aves, Amphibian, Gastropod, Insect, Clitellata class. Diseases that are often treated are kidney, low blood pressure, asthma, cough, tuberculosis, ulcers, poisoning, malaria, typhoid, cracked soles of the feet, and difficulty giving birth. Animal parts that are often used are liver (37%), bile (18%), and 9% of bovine toenails, snail meat, placenta, honey, and whole body worms.

Keywords: Ethnzoological studies; traditional medicina; Boti society (inside and outside); East Nusa Tenggara

PENDAHULUAN

Suku Boti adalah suku keturunan asli pulau Timor dan merupakan salah satu suku tertua di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di Kabupaten Timor

Tengah Selatan. Boti terletak di lokasi terisolir, yang kondisi wilayahnya sebagian besar berbukit-bukit. Wilayah Boti terdiri dari dua kawasan yaitu Boti Luar dan Boti Dalam. Boti Dalam dipimpin oleh seorang Raja dan kepada Rajalah masyarakat meminta izin untuk melakukan aktivitas. Kedua suku ini dibedakan dari kepercayaan dan agama yang dianut. Masyarakat suku Boti Dalam menganut agama *Halaika* (agama nenek moyang). Mereka menyembah *Uis Pah* sebagai ibu penguasa alam dunia dan *Uis Neno* sebagai Bapak penguasa alam baka. Sedangkan masyarakat suku Boti Luar menganut kepercayaan atau agama yang sudah ada di Indonesia.

Warga suku Boti Dalam tinggal di area yang dikelilingi pagar kayu maupun batu. Terdapat 77 kepala keluarga dan terdiri dari 319 jiwa yang hingga saat ini masih menjaga tradisi leluhur. Bila dalam satu keluarga memiliki anak lebih dari satu orang (misalnya: 2 orang atau 3 orang), maka yang diperbolehkan untuk mengambil pendidikan formal hanya satu atau dua orang saja dan yang satunya lagi tetap tinggal di rumah untuk mempelajari tradisi leluhur mereka, dengan demikian warga Boti Dalam tetap melestarikan adat dan tradisi leluhur mereka.

Sistem penanggalan atau kalender harian masyarakat suku Boti Dalam juga berbeda, dimana dalam sepekan terdiri dari 9 (sembilan) hari, dimana hari Rabu dijadikan hari pertama dan hari Selasa dijadikan hari kesembilan (hari istirahat). Suku Boti Dalam menggunakan Bahasa daerah (Bahasa dawan) sebagai Bahasa keseharian mereka. Suku Boti Dalam masih sangat tradisional dimana mereka tidak menggunakan listrik atau teknologi lainnya. Walaupun tidak mengenal agama dan modernisasi tetapi masyarakat suku Boti Dalam ini ramah dan terbuka dengan pendatang maupun orang asing yang mengunjungi mereka. Ketika ada pengunjung yang membawakan sirih dan pinang, apabila sirih dan pinang yang dibawa diterima maka pertanda bahwa kehadiran pengunjung di suku Boti Dalam diterima oleh Bapak Raja. Suku Boti Dalam mempunyai cara unik dalam menyelesaikan masalah sosial, misalnya ketika ada kasus pencurian di suku Boti Dalam mereka tidak menghakimi pelaku, melainkan mereka akan memberikan barang sesuai yang dicuri oleh pelaku.

Suku Boti Luar merupakan suku yang telah terbuka dengan perkembangan dan telah menerima setiap perubahan yang ada. Suku Boti Luar sendiri dipimpin oleh seorang kepala wilayah (Kepala Desa). Suku Boti Luar sudah mengenal dan menerima salah satu agama (yang ada di Indonesia) sebagai agama kepercayaan mereka, oleh karena itu masyarakat Boti Luar tinggal di luar batas pagar yang dibuat oleh kedua belah pihak untuk membedakan keduanya. Sistem penanggalan masyarakat Boti Luar Berbeda dengan masyarakat Boti Dalam dimana kalender harian masyarakat Boti Luar, yang dalam sepekan terdiri dari 7 (tujuh) hari.

Masyarakat Boti memiliki aktivitas hidup yang banyak berhubungan dengan alam seperti berkebun, berternak dan meramu hasil hutan serta mengandalkan tumbuhan-tumbuhan di sekitar pemukiman penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Atti *et al.* 2018). Salah satu bentuk pemanfaatan hewan dalam kehidupan masyarakat adalah penggunaan hewan untuk pengobatan secara tradisional.

Kajian etnozologi masih terbatas dan belum banyak dipublikasikan, walaupun masyarakat tradisional telah mengenal secara baik tentang pemanfaatan berbagai jenis hewan di sekitar lingkungan mereka. Masyarakat tradisional memanfaatkan hewan-hewan di sekitar lingkungan mereka untuk berbagai

keperluan antara lain sebagai bahan pangan, sandang, kerajinan, obat-obatan, hiasan, ritual, peralatan, status sosial, simbol dan sebagai peliharaan (Hendra 2009).

Penelitian tentang kajian etnozologi berkaitan dengan penggunaan berbagai jenis hewan sudah pernah dilakukan pada masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Etnik Lom di Bangka, Suku Anak Dalam, dan masyarakat Desa Kalipelus. Namun, masyarakat Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur belum pernah dilakukan sehingga informasi dan data berkaitan dengan pemanfaatan jenis hewan untuk pengobatan (etnozologi) masih kurang. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hewan apa saja yang digunakan oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar) untuk pengobatan dan penyakit apa saja yang dapat disembuhkan serta bagian-bagian hewan yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar).

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2022, di Boti (Dalam dan Luar) Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, dan perekam suara.

Prosedur Penelitian

Survey

Bertujuan untuk melakukan pendekatan/pengenalan kepada informan kunci sebelum diwawancarai.

Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *purposive sampling* dan eksploratif.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih untuk maksud tertentu. Percakapan pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interview). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*open ended*" (terbuka-mendalam) terhadap beberapa responden. Responden terpilih kemudian diwawancarai sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Daftar pertanyaan meliputi pengetahuan seputar penggunaan hewan untuk pengobatan, hewan yang digunakan, manfaat lain dari hewan selain untuk pengobatan, jenis penyakit yang dapat disembuhkan, bagian hewan yang digunakan untuk penyembuhan, dan cara penggunaan hewan untuk pengobatan. Pada penelitian ini, diperoleh responden terpilih sebanyak 12 orang. Dari 12 orang responden ini, 6 orangnya berasal dari Boti Dalam dan 6 orang lainnya berasal dari Boti Luar. Rata-rata responden yang terpilih berumur 40 tahun ke atas dan memiliki pengetahuan berkaitan dengan dengan pemanfaatan hewan untuk pengobatan (sebagai tabib atau dukun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Masyarakat Boti (Dalam dan Luar) berkaitan dengan Pengobatan Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Boti (Dalam dan Luar) memiliki pengetahuan yang baik tentang keanekaragaman jenis hewan, khususnya hewan yang dijadikan sebagai obat-obatan. Masyarakat Boti (Dalam dan Luar) mengenal berbagai jenis hewan yang ada disekitarnya dan cara pemanfaatannya sebagai obat berdasarkan kebudayaan mereka. Pengetahuan masyarakat Boti (Dalam dan Luar) tentang pemanfaatan hewan sebagai bahan obat-obatan sebagian besar mereka dapatkan secara turun-temurun yang kemudian pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat dibuktikan melalui tanggapan dari informan kunci pada saat wawancara. Berikut tanggapan dari 12 informan kunci:

“Pengetahuan ini didapatkan secara turun temurun dari nenek moyang, orang tua dan diturunkan kepada anak-anak” (Namah Benu, Pah Sae, Liu Sae, Kaba Sae).

“Pengetahuan ini didapatkan secara turun-temurun, dan diajarkan kepada anak-anak” (Yakoba Benu, Menci Lenamah, Yohanis Natonis, Feronika Sae, Osias Natonis, Sefnat Tabun, Filmon Liunesi dan Kefi Sae).

Tingkat pengetahuan masyarakat Boti (Dalam dan Luar) menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional. Pengetahuan yang seperti ini sangat mudah terancam kepunahan karena pengetahuan ini tidak terdapat dalam bentuk tertulis (Nugraheni dan Winata, 2002).

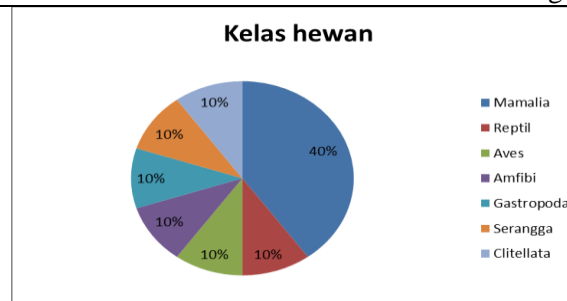
Badge dan Jain (2013) menyatakan bahwa suku-suku dan masyarakat pedesaan yang berada di kawasan hutan terpencil dan mendalam pada umumnya masih tergantung pada tumbuhan dan hewan untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Pemanfaatan hewan sebagai bahan pengobatan merupakan salah satu hubungan antara kebudayaan manusia dengan hewan di lingkungan yang dikenal dengan istilah etnozooologi (Alves 2012). Pengetahuan masyarakat Boti (Dalam dan Luar) tentang keanekaragaman hewan sebagai bahan obat-obatan sudah diwariskan secara turun temurun dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kuntorini (2005) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional diperoleh secara turun temurun, dan ada juga yang diperoleh dari tetangga. Pengetahuan suku Jarieng tentang keanekaragaman hewan sebagai bahan obat kebanyakan mereka dapatkan dari para tetua yang kemudian pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sardi 2006).

Jenis-jenis hewan yang digunakan sebagai obat-obatan oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 10 jenis hewan yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar) yang terdiri dari 9 famili dan 7 kelas hewan (**Tabel 1**). Data pada **Tabel 1** dan **Gambar 1** di bawah ini menunjukkan bahwa kelas hewan yang paling sering dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar) adalah kelas hewan mamalia (40%).

Tabel 1. Jenis-jenis hewan yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar)

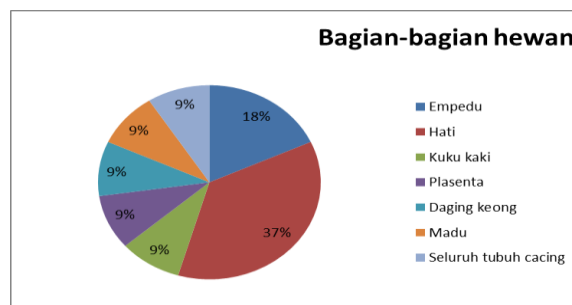
No.	Jenis Hewan	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Kelas	Bagian Tubuh	Cara Pengolahan	Jenis Penyakit
1.	Sapi	Bia	<i>Bos Taurus</i>	Bovidae	Mamalia	Empedu	Direbus	Ginjal
2.	Kambing	Bibi	<i>Capra aegagrus</i>	Bovidae	Mamalia	Hati Kuku kaki	Direbus Dihancurkan	Tekanan darah rendah Telapak kaki yang pecah
3.	Kelelawar	Kelo	<i>Chiroptera</i> sp.	Pterppodidae	Mamalia	Hati	Direbus	Asma
4.	Kucing	Meo	<i>Felis catus</i>	Felidae	Mamalia	Plasenta	Dibakar	Susah melahirkan
5.	Tokek	Teke	<i>Gecko gecko</i>	Gekkonidae	Reptil	Hati	Direbus	Asma dan Maag
6.	Ayam	Manu	<i>Gallus gallus</i>	Phasianidae	Aves	Empedu	Ditelan	Kista
7.	Katak	Be'o	<i>Fejervarya cancrivora</i>	Ranidae	Amfibi	Hati	Direbus	Batuk, Asma dan TBC
8.	Keong	Bu'u	<i>Pila ampullaceal</i> L.	Ampullariidae	Gastropoda	Daging Keong	Direbus	Racun
9.	Lebah Madu	Oni	<i>Apis cerana</i>	Apidae	Serangga	Madu	Diminum	Batuk
10.	Cacing Tanah	Klue	<i>Lumbricina</i> sp.	Moniligastridae	Clitellata	Seluruh tubuh cacing	Direbus	Malaria dan Tifus

**Gambar 1.** Persentasi Kelas hewan yang sering digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Badge dan Jain (2013) dan Verma *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa jenis hewan yang paling sering digunakan untuk pengobatan adalah jenis hewan yang berasal dari kelas mamalia. Pernyataan ini dipertegas lagi oleh tanggapan dari informan kunci pada saat wawancara yang menerangkan bahwa kelompok hewan mamalia sering dimanfaatkan untuk pengobatan karena masyarakat Boti (Dalam dan Luar) mudah untuk mendapatkannya dan sudah digunakan secara turun-temurun hingga saat ini.

Bagian-bagian hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar)

Berdasarkan hasil wawancara, bagian-bagian hewan yang digunakan oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar) untuk pengobatan ialah berasal dari bagian tubuh hewan yang terdiri dari empedu, hati, plasenta, kuku kaki, daging keong dan seluruh tubuh cacing. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa bagian hewan yang paling banyak digunakan sebagai obat ialah bagian hati sebanyak 37% (**Gambar 2**).



Gambar 2. Persentase bagian hewan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar).

Pemanfaatan bagian-bagian dari tubuh hewan ini juga digunakan oleh masyarakat etnik di Orissa, India (Mishra *et al.* 2011). Masyarakat etnik di Orissa, India memanfaatkan bagian-bagian tubuh hewan seperti bulu, feses, empedu, lemak, dan hati.

Cara pengolahan dan jenis penyakit yang disembuhkan

Berdasarkan hasil pengelompokan menurut macam penyakit dan cara pengobatannya, tercatat 11 jenis penyakit yang dapat disembuhkan, yaitu penyakit ginjal, tekanan darah rendah, kista, asma, maag, batuk, TBC, malaria, tifus, keracunan dan sulit melahirkan. Berdasarkan data dari **Tabel 1**, masyarakat Boti (Dalam dan Luar) percaya bahwa dengan memanfaatkan organ hati dari katak, tokek, kelelawar, dan kambing dengan direbus menggunakan takaran air sebanyak 2 gelas lalu didiamkan sebentar sebelum digunakan dapat menyembuhkan penyakit batuk, asma, TBC, maag, dan dapat meningkatkan tekanan darah rendah. Hati katak yang direbus terlebih dahulu sebelum digunakan dapat menyembuhkan penyakit batuk, asma dan TBC. Masyarakat Desa Kalipelus juga memanfaatkan katak sebagai obat tradisional namun pemanfaatannya digunakan untuk menyembuhkan penyakit gatal (Prastikawati dan Husain 2020). Hati kelelawar digunakan untuk penyakit asma. Hal ini didukung oleh pendapat Angreani *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa seluruh tubuh dari kelelawar

digunakan masyarakat untuk menyembuhkan penyakit asma. Hati tokek digunakan untuk menyembuhkan penyakit maag dan asma. Selain organ hati yang dimanfaatkan, daging tokek juga diyakini dapat mengobati gatal-gatal (Angreani dan Ardian, 2020). Pemanfaatan seluruh tubuh tokek juga diyakini dapat menyembuhkan penyakit asma (Rusmiati *et al.* 2018). Hati kambing dapat membantu meningkatkan tekanan darah rendah (Nukraheni *et al.* 2019). Masyarakat Boti (Dalam dan Luar) memanfaatkan kuku kambing yang dicampur dengan minyak kelapa untuk mengobati telapak kaki yang pecah.

Selain pemanfaatan hati dari katak, tokek, kelelawar, dan kambing, mereka juga memanfaatkan cacing tanah sebagai bahan obat-obatan tradisional. Pemanfaatan cacing tanah diyakini dapat menyembuhkan penyakit malaria dan tipes. Sebelum digunakan siapkan cacing tanah secukupnya, buang kotoran dalamnya dengan cara membelahnya, kemudian cuci hingga bersih setelah dicuci cacing tanah tersebut direbus menggunakan air hingga mendidih lalu jemur cacing yang sudah direbus sampai kering. Prastikawati dan Husain (2020) mengungkapkan bahwa cacing tanah dimanfaatkan seluruh bagiannya kecuali kotorannya sebagai obat tipes. Penelitian Dewin *et al.* (2017) juga menyatakan bahwa masyarakat Dayak Seberuang memanfaatkan cacing tanah sebagai obat tipes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cacing tanah selain dapat mengobati penyakit tipes juga dapat digunakan untuk pengobatan malaria. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari responden kunci yang menyatakan bahwa ketika seseorang yang menderita sakit malaria dan tipes diberi air rebusan cacing tanah (diminum) atau daging cacing tanah (dimakan) maka orang tersebut dapat sembuh dari penyakit tersebut. Masyarakat Boti (Dalam dan Luar) juga percaya bahwa dengan meminum cairan empedu dari sapi dapat menyembuhkan penyakit ginjal. Sebelum digunakan empedu dari sapi direbus terlebih dahulu menggunakan air lalu didiamkan sebelum dikonsumsi.

Masyarakat Boti (Dalam dan Luar) juga memanfaatkan lebah madu sebagai obat-obatan tradisional. Mereka memanfaatkan madu dari lebah untuk menyembuhkan penyakit batuk. Sekalipun pemanfaatannya bukan berasal dari organ tubuh lebah, namun masyarakat mempercayainya dapat menyembuhkan penyakit batuk. Hasil penelitian Prastikawati dan Husain (2020) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kalipelus juga memanfaatkan madu dan sengatan lebah sebagai obat kekebalan tubuh. Sengatan lebah dapat menjadikan tubuh menjadi kebal terhadap racun. Penelitian Nukraheni *et al.* (2019) menyatakan bahwa lebah madu merupakan hewan yang menghasilkan madu yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit batuk. Hewan lain yang dimanfaatkan oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar) adalah ayam. Mereka memanfaatkan empedu ayam untuk menyembuhkan penyakit kista. Pemanfaatannya dengan cara sebelum ditelan empedu ayam dicuci terlebih dahulu. Masyarakat Boti juga memanfaatkan plasenta kucing untuk mengatasi sulit melahirkan. Pemanfaatannya dengan cara mencelupkan plasenta kucing yang sudah dibakar ke dalam gelas yang berisi air lalu diminumkan ibu hamil. Nukraheni *et al.* (2019) juga mengemukakan bahwa masyarakat suku Jarieng menggunakan plasenta kucing sebagai obat untuk mengatasi sulit melahirkan. Masyarakat Boti (Dalam dan Luar) juga memanfaatkan keong untuk mengatasi keracunan. Mereka memanfaatkannya dengan cara direbus daging keong dengan daun kelor secara bersamaan, setelah direbus dihancurkan lalu disaring sebelum digunakan.

Selain digunakan sebagai bahan pengobatan, masyarakat Boti (Dalam dan Luar) juga memanfaatkan tulang-tulang dari hewan sebagai hiasan atau tempat menampung kapur sirih seperti dari tulang sapi, tulang babi, dan tulang kambing. Selain sebagai hiasan masyarakat Boti juga percaya bahwa dengan membakar tulang sapi, dan tulang babi dapat mengusir ular yang masuk ke pemukiman.

KESIMPULAN

Terdapat 10 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan tradisional oleh masyarakat Boti (Dalam dan Luar) diantaranya sapi (*Bos taurus*), kambing (*Capra aegagrus*), ayam (*Gallus gallus*), Tokek (*Gecko gecko*), Kelelawar (*Chiroptera* sp.), Keong (*Pila ampullacea* L.), lebah madu (*Apis cerana*), katak (*Fejervarya cancrivora*), cacing tanah (*Lumbricina* sp.), kucing (*Felis catus*). Jenis penyakit yang dapat disembuhkan antara lain: ginjal, batuk, asma, TBC. Maag, kista, tifus, malaria, keracunan, tekanan darah rendah, dan susah melahirkan. Bagian-bagian hewan yang digunakan yaitu bagian plasenta, hati, empedu, daging keong, kuku kaki dan seluruh tubuh cacing

DAFTAR PUSTAKA

- Angreani, A., Prayogo, H., Ardian, H. (2020) Studi Etnozoologi di Sub DAS Mendalam Sekitar Taman Nasional Betung Kerihun Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. 8(2): 454-466.
- Alves. (2012). Relationships between Fauna and People and The Role of Ethnzoology in Animal Conservation. *Ethnobia Conservation*, 1:2.
- Atti, A.H., Boroh, T.L., Mauboy, R.S. (2018) The Inventory Species Of Natural Producing Herbs And Their Use Traditionally In Community Livess In Boti Village Of Kie Subdistrict At South Central Timor Regency, *Jurnal Biotropika Sains*. 15(1): 44-56.
- Badge N, Jain S. (2013). An ethnozoological studies and medicinal values of vertebrate origin in the adjoining areas of Pench National Park of Chhindwara District of Madhya Pradesh, India. *Int. J. of Life Sciences1* (4): 278283.
- Dewin, L.V, Anwari, M.S., Prayogo, H. (2017). Kajian etnozologi Masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gunung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5 (4): 978-986.
- Hendra, M. (2009). Etnoekologi perladangan dan kearifan botani lokal masyarakat Dayak Benuaq di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur {disertasi}. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Kuntorini, E.M. (2005). Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Journal Bioscientiae* 2 (1): 25-36.
- Mishra, N., Rout, S.D., Panda, T. (2011). Ethno-zoological studies and medicinal values of Similipal Biosphere Reserve, Orissa, India. <http://www.academicjournals.org/ajpp>. Diakses 14 Mei 2021.
- Nugraheni, E., Ardi, W. (2002). Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Halimun Ditinjau dari Aspek Kelestarian Lingkungan (Laporan Penelitian), Pusat Studi

Indonesia - Lembaga Penelitian UT, Tangerang.

- Nukraheni, Yola N, Budi A, Muhammad I. (2019). Etnozoologi Masyarakat Suku Jarieng dalam Memanfaatkan Hewan sebagai Obat Tradisional yang Halal. *Journal of Halal Product and Research*.
<https://e-journal.unair.ac.id/JHPR/article/download/16924/9127>. Diakses pada 15 Maret 2022.
- Prastikawati, W. (2018). Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Prastikawati, W. & Husain, F. (2020). Pemanfaatan hewan sebagai obat kuat dalam pengobatan tradisional Kalipelus Kabupaten Banjarnegara. *Solidarity*, 9 (1), 964-977. Diunduh dari
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/download/39909/16533>. Diakses pada 15 Maret 2022
- Rusmiati, Anwari, M.S., Tavita, G.E. (2018) Etnozoologi Masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* (3): 594-604.
- Sardi. (2006). Potret Umum Suku Melayu Jarieng. Bangka Barat: Lembaga Adat Melayu Jarieng Bangka Belitung.
- Verma, A.K., Prasad, S.B., Rongpi, T., Arjun, J. (2014). Traditional Healing with Animals (Zootherapy) by The Major Ethnic Group of Karbi Anglong District of Assam, India. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 6(8): 593-600.